



IDENTIFIKASI TANTANGAN YANG DIHADAPI GURU DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 GEMEL DAN SEKOLAH DASAR NEGERI BATUTULIS

Yuraeda Mufidah^{1,*}, Lalu Hamdian Affandi², Ida Ermiana³

^{1,2,3}Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

e-mail: yuraedamufidah16@gmail.com^{1,*}, hamdian.fkip@unram.ac.id², ida_ermiana@unram.ac.id³

Abstrak: Pendidikan Inklusif merupakan layanan pendidikan yang tidak membedakan latar belakang individu dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu tanpa diskriminatif baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler. Implementasi pendidikan inklusif memerlukan adanya keterlibatan dan dukungan seluruh komponen dari berbagai pihak terutama guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran di kelas inklusif SDN 1 Gemel dan SDN Batutulis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Narrative Inquiry*. Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis data Model Milles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi oleh guru diantaranya tantangan yang berkaitan dengan siswa, tantangan yang berkaitan dengan guru dan tantangan yang berkaitan dengan instrumen serta teknik penilaian pembelajaran. Beberapa bentuk tantangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: 1) Faktor identifikasi awal. 2) Faktor kompetensi guru. 3) Faktor kurikulum. 4) Faktor sarana dan prasarana. 5) Faktor orangtua siswa. 6) Faktor intern atau kepribadian dari siswa berkebutuhan khusus. Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru di SDN 1 Gemel dan SDN Batutulis menghadapi tantangan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran di kelas inklusif yang disebabkan oleh beberapa faktor penyebab. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi tantangan tersebut yaitu diantaranya: 1) Mengajak siswa reguler menjadi relawan bagi siswa ABK. 2) Modifikasi instrumen dan teknik penilaian. 3) Belajar kelompok. 4) Identifikasi siswa ABK secara berkala. 5) Penggunaan waktu yang fleksibel. 6) Mengupgrade kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian bagi siswa ABK di kelas inklusi.

Kata-kata Kunci: tantangan guru, penilaian pembelajaran, pendidikan inklusif.

IDENTIFICATION OF THE CHALLENGES FACING TEACHERS IN THE IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EDUCATION IN 1 GEMEL STATE ELEMENTARY SCHOOLS AND BASIC SCHOOLS OF BATUTULIS

Abstract: Inclusive education is educational service that does not differentiate between individual backgrounds and provides services according to the needs of each individual without discriminating both students with special needs and regular students. The implementation of inclusive education requires the involvement and support of all components from various parties, especially teachers. This Research aims to describe the challenges faced by teachers in implementing the learning assessments in inclusive class at SDN 1 Gemel and SDN Batutulis. This research used qualitative approach with *Narrative Inquiry* as a type of research. The data collection techniques were collected from interviews, observation guidelines and documentation. This research used Milles and Huberman's theory in analyzing the data. The results showed that the challenges faced by teachers included challenges that related to students, challenges that related to teachers and challenges that related to the instrument and learning assessment techniques. Some of these challenges were influenced by several factors, such as: 1. Initial identification factors. 2. Teacher competency factors. 3. Curriculum factors. 4. Facility and infrastructure factors. 5. Parents factors. 6. Internal factors or personality of students with special needs. It can be concluded that teachers at SDN 1 Gemel and SDN Batutulis faced some challenges in implementing learning assessments in inclusive class due to several factors. The teachers had some strategies in facing these challenges, such as: 1. Involving regular students as volunteers for helping special need students. 2. Modifying the instrument and evaluation techniques 3. Study

groups. 4. Identifying special need students regularly. 5. Flexibility of time. 6. Upgrading the teacher's ability in implementing the assessments of special need students in inclusive class.

Keywords: teacher challenges, learning assessment, inclusive education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak semua manusia tanpa memandang latar belakang sosial, agama, ras, suku dan budaya yang melekat pada diri manusia tersebut. Menanggapi kebutuhan bahwa pendidikan adalah hak semua manusia, dimunculkanlah gagasan "Pendidikan Untuk Semua" berdasarkan Deklarasi Dunia Jomtien pada tahun 1990. Wacana pendidikan untuk semua mengharuskan seluruh lapisan masyarakat memperoleh pendidikan yang layak.

Implementasi pendidikan inklusif perlu melibatkan berbagai pihak untuk bisa berkembang dan bermanfaat secara maksimal. Prinsip utama dalam pembelajaran inklusif adalah membangun partisipasi seluruh komponen komunitas sekolah (Orangtua, ABK, orangtua non ABK, siswa reguler, guru, dan karyawan) untuk ikut andil dalam mensukseskan pembelajaran inklusif.

Guru memegang peranan penting dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan inklusif lebih besar dibandingkan guru di sekolah reguler. Tantangan yang dihadapi guru sekolah inklusif juga disampaikan oleh Caroll *et al* (2003) ...*"recognises that the demands on schools and teachers are becoming more complex as society now expects schools to deal effectively with different languages and student backgrounds, to be sensitive culture and gender issues, to promote tolerance and social cohesion, to respond effectively to disadvantaged students and students with learning or behavioral problems, to use new technologies, and keep pace with rapidly developing fields of knowledge and approaches to student assessment. Teachers, therefore, need confidence in their ability and the knowledge and skills in inclusive education to meet the challenges that they will encounter in the present school climate"*.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 1 Gemel dan SD Negeri Batutulis, dalam proses pembelajaran diketahui bahwa siswa berkebutuhan khusus belum mendapatkan akomodasi pembelajaran yang

sesuai dengan kemampuannya. Dikatakan memiliki kebutuhan khusus jika peserta didik memiliki kelainan baik secara fisik maupun mental atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Widodo dkk., 2020). Hal ini menjadi tantangan tersendiri juga bagi guru di sekolah inklusif untuk dapat menyalurkan pembelajaran yang juga didalamnya siswa berkebutuhan khusus merasa ikut dilibatkan dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan wawancara awal dengan guru di kelas inklusif yang ada di SD Negeri 1 Gemel dan SD Negeri Batutulis didapatkan informasi bahwa guru menghadapi tantangan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran terhadap siswa ABK di kelas inklusi. Keadaan tersebut menuntut guru untuk lebih solutif dan mengupayakan agar tantangan yang dihadapi bisa dihadapi dengan baik.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian yang relevan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jalanidhi (2017), penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan guru dalam pembelajaran di sekolah inklusif SDN 2 Petir, Piyungan Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan-hambatan yang dialami guru kelas inklusif di SD Negeri 2 Petir Piyungan antara lain: 1) materi pembelajaran yang tidak tersampaikan secara utuh, 2) pemilihan dan penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk semua siswa, 3) kebijakan penilaian yang berlaku, 4) modifikasi kurikulum.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ferbalinda (2016) yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Guru dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016". Hasil penelitian menunjukkan faktor profesionalisme guru cukup profesional. Faktor pengalaman kontak dengan siswa berkebutuhan khusus menunjukkan cukup memiliki pengalaman. Faktor kondisi siswa menunjukkan bahwa cukup memiliki pemahaman tentang kondisi siswa. Faktor fasilitas menunjukkan bahwa fasilitas lengkap. Faktor pelatihan pendidikan inklusi menunjukkan bahwa pelatihan tidak pernah diselenggarakan.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan inklusif khususnya pada pelaksanaan penilaian pembelajaran, faktor yang menyebabkan munculnya tantangan dan strategi guru dalam menghadapi tantangan pelaksanaan penilaian pembelajaran pada siswa ABK dalam rangka mengimplementasikan pendidikan inklusif di SDN 1 Gemel dan SDN Batutulis. Hasil dari penelitian ini nanti kedepannya diharapkan bisa menjadi bahan rujukan bagi guru-guru di sekolah inklusif untuk menghadapi tantangan dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran di kelas inklusi.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *narrative inquiry*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Gemel dan SDN Batutulis. Dua sekolah tersebut dipilih peneliti karena sekolah yang dimaksud telah mengimplementasikan pendidikan inklusif dan menjadi bagian dari beberapa sekolah terpilih di kecamatan Jonggat yang diamanatkan oleh kepala dinas pendidikan Lombok Tengah untuk melaksanakan pendidikan inklusif. Waktu penelitian dilaksanakan selama semester genap tahun ajaran 2019/2020. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui wawancara dengan informan. Penetapan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Informan penelitian ini yakni 9 guru kelas inklusi yang dipilih peneliti karena informan tersebut termasuk guru yang cocok untuk dimintai keterangan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Adapun kriteria informan yang dimaksud yaitu guru yang mengalami tantangan dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran dan pernah mengajar siswa ABK di kelas inklusi. Sumber data sekunder didapatkan melalui dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket observasi dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan teknik analisis data Model Milles dan Huberman. Adapun pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data. Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan saling membandingkan antara data hasil wawancara dengan data hasil dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sebagai informan dalam penelitian ini belum memahami sepenuhnya pelaksanaan penilaian pembelajaran yang tepat bagi siswa ABK di kelas inklusi sehingga mengakibatkan munculnya tantangan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran bagi siswa ABK di kelas inklusi. Guru masih belum mampu memahami aspek-aspek penilaian pembelajaran yang baik dan aksesibel bagi siswa ABK di kelas inklusi, hal tersebut berpengaruh tidak optimalnya guru dalam menyiapkan bahan penilaian seperti instrumen penilaian.

Tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran di kelas inklusi SD Negeri 1 Gemel dan SD Negeri Batutulis yaitu sebagai berikut (1) Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti penilaian pembelajaran karena jenis penilaian yang diberikan tidak sesuai dengan kemampuan siswa. (2) Kesulitan mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus siswa ABK karena adanya bias diantara beberapa ciri-ciri siswa ABK. (3) Kurang memahami cara memodifikasi teknik penilaian pembelajaran yang tepat bagi siswa ABK di kelas inklusi, hal ini disebabkan tidak semua guru memiliki kompetensi dalam mengelola penilaian yang tepat bagi siswa ABK. (4) Kurangnya waktu yang tersedia untuk melakukan penilaian di kelas inklusi karena guru masih mencoba menggunakan beragam dan metode penilaian yang tepat. (5) Tuntutan penilaian pembelajaran yang objektif berdasarkan kemampuan siswa ABK. Hal ini sebagaimana tuntutan dalam kurikulum K13 yang menuntut guru untuk objektif dalam melaksanakan penilaian menjadi tantangan bagi guru di kelas inklusi dimana beragam anak istimewa berada dan mereka tentu membutuhkan penanganan yang khusus. (6) Kurangnya peran serta orangtua menyebabkan tantangan bagi guru dalam memberikan penilaian yang

melibatkan peran serta orangtua di rumah. Beberapa faktor penyebab munculnya tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Faktor identifikasi awal siswa ABK. (2) Faktor intern/kepribadian siswa ABK (3) Faktor kompetensi guru (4) Faktor kurikulum (5) Faktor sarana dan prasarana (6) Faktor orangtua siswa ABK.

Strategi guru dalam menghadapi tantangan penilaian pembelajaran di kelas inklusi yaitu sebagai berikut. (1) Mengajak siswa reguler menjadi relawan bagi siswa ABK. (2) Penilaian secara berkelompok. (3) Modifikasi instrumen dan teknik penilaian yang tepat bagi siswa ABK. (4) Penggunaan waktu yang fleksibel saat penilaian dilakukan. (5) Mengupgrade kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran bagi siswa ABK.

Pembahasan

Adapun tantangan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran yaitu: Pertama, kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti penilaian pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti penilaian pembelajaran menjadi penyebab guru menghadapi tantangan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2009) motivasi dan semangat siswa ABK dalam mengikuti ujian menjadi menurun karena mendapat soal ujian yang belum dipahami dan tidak relevan dengan kompetensinya. Namun kebanyakan guru tidak memperhatikan relevannya soal evaluasi yang diberikan dengan kompetensi siswa ABK. Sesuai hasil analisis dokumen, guru lebih banyak tidak memodifikasi instrumen penilaian sesuai dengan kompetensi siswa ABK.

Kedua, kesulitan mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus siswa. Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus siswa menjadi penyebab guru menghadapi tantangan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heri Setiawan, dkk (2020) guru mengalami kendala dalam pengisian identifikasi ragam disabilitas siswa dan penentuan alat bantu yang dibutuhkan oleh

siswa, karena guru belum begitu akrab dengan istilah-istilah yang disediakan dan bahasa yang digunakan dalam mengkategorikan jenis kesulitan fungsional siswa ABK cukup tinggi. Padahal, menurut Dedi Kustawan (2006) "pelaksanaan penilaian pembelajaran di kelas inklusif perlu dilakukan asesmen di awal, di tengah dan akhir serta perlunya upaya memberikan profil kemampuan siswa secara lengkap/menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik". Identifikasi jenis kebutuhan khusus siswa ABK berguna dalam menyusun instrumen penilaian sesuai dengan kemampuan siswa yang tertera dalam profil kemampuan siswa.

Ketiga, kurang memahami cara memodifikasi teknik penilaian pembelajaran yang tepat bagi siswa ABK di kelas inklusi. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, kurang memahami cara memodifikasi teknik penilaian pembelajaran bagi siswa ABK di kelas inklusi menjadi penyebab munculnya tantangan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heri Setiawan, dkk (2020) mengungkapkan bahwa pemilihan teknik penilaian juga menjadi kendala guru dikarenakan guru belum sepenuhnya memahami karakter siswa berkesulitan fungsional/kebutuhan khusus di kelasnya yang berimbas pada pemilihan teknik penilaian yang digunakan guru. Hasil pengamatan dokumentasi RPP dan instrumen guru di SD Negeri 1 Gemel dan SD Negeri Batutulis beberapa tidak mencantumkan alat peraga maupun sarana pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan proses penilaian pembelajaran bagi siswa ABK.

Keempat, kurangnya waktu yang tersedia untuk melakukan penilaian di kelas inklusi. Berdasarkan hasil wawancara, kurangnya waktu yang tersedia untuk melaksanakan penilaian pembelajaran di kelas inklusi menjadi penyebab munculnya tantangan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Heri Setiawan, dkk (2020) mengenai kendala guru dalam implementasi pendidikan inklusif salah satunya adalah penyesuaian adaptasi dengan alokasi waktu pembelajaran, hal tersebut terjadi karena guru belum terbiasa.

Tugas-tugas yang diberikan pada siswa telah selesai tapi waktu pembelajaran telah selesai. Berdasarkan hasil penelitian Orin Oktorima (2015) penyesuaian penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi 3 kelompok yaitu penyesuaian waktu, penyesuaian cara dan penyesuaian materi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penyesuaian penilaian untuk anak berkebutuhan khusus ini masih kurang diperhatikan oleh guru, buktinya semua guru saat diwawancara mengakui menghadapi tantangan dalam penyesuaian waktu serta dalam proses penilaian guru kadang menyamaratakan waktu, materi, dan cara dalam proses penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus dan anak reguler lainnya.

Kelima, tuntutan penilaian yang objektif menjadi penyebab munculnya tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran di kelas inklusi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eni Mariani (2018) yang menemukan adanya fakta bahwa penilaian untuk siswa berkebutuhan khusus masih sama dengan penilaian bagi siswa reguler. Fakta tersebut berbeda dengan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 yang menentukan bahwa seharusnya sistem penilaian hasil belajar sekolah inklusi berupa angka-angka disertai narasi penguasaan materi. Dari beberapa guru yang diwawancarai, salah satu mengaku kesulitan untuk melakukan penilaian secara objektif sesuai tuntutan kurikulum 2013 bagi siswa ABK.

Keenam, kurangnya peran serta orangtua siswa ABK. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, kurangnya peran serta orangtua siswa ABK menjadi penyebab munculnya tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Heri Setiawan, dkk (2020) yang menyebutkan kendala utama yang dihadapi yaitu sikap orangtua yang belum kooperatif dan terkesan kurang memperhatikan pola belajar di rumah. Selain itu, banyak siswa dengan kesulitan fungsional tinggal dengan kakek dan nenek karena orangtuanya bekerja di luar daerah. Padahal, menurut Mangunsong (2016, 176) keterlibatan orangtua sangat dibutuhkan pada setiap

proses program pendidikan untuk anak penyandang disabilitas. Hal tersebut menurut beberapa guru di SD Negeri Batutulis dan SD Negeri 1 Gemel menjadi tantangan tersendiri terutama untuk siswa ABK yang memiliki orangtua yang tingkat pendidikannya rendah dan bekerja *full time* serta tidak pernah mendampingi anaknya karena menjadi pekerja migran di luar daerah.

Adanya tantangan-tantangan tersebut muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya tantangan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran yaitu antara lain: Pertama, faktor identifikasi awal. Identifikasi awal terhadap siswa ABK yang kurang akurat dan tepat mempengaruhi munculnya tantangan guru dalam penilaian pembelajaran terutama terkait modifikasi penilaian dan jenis alat bantu yang dibutuhkan dalam melaksanakan penilaian masih belum tepat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Nawangwulan (2019) menyatakan bahwa dalam proses identifikasi siswa berkebutuhan khusus masih belum maksimal. Beberapa guru kelas yang peneliti wawancarai mengaku belum memahami secara detail dan memiliki keterbatasan dalam menentukan karakteristik anak berkebutuhan khusus sehingga hal tersebut berpengaruh pada proses penilaian pembelajaran karena identifikasi awal yang terbatas dan belum menyeluruh. Hal tersebut divalidasi oleh studi dokumentasi RPP dan instrumen penilaian yang dibuat guru belum dimodifikasi berdasarkan jenis kebutuhan khusus siswa ABK dan belum teridentifikasi dengan jelas jenis kesulitan fungsional yang dimiliki siswa.

Kedua, faktor intern/kepribadian siswa ABK. Faktor intern atau kepribadian dari siswa berkebutuhan khusus memunculkan tantangan bagi guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran yaitu berupa tantangan modifikasi teknik penilaian yang digunakan dan tantangan dalam mengatasi kurangnya motivasi siswa terhadap jenis penilaian tertentu. Menurut Tri Dayakisni (2009: 61) menyatakan bahwa anak yang diterima oleh orang-orang di sekitarnya memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri dan merasa lebih dihormati, sehingga mampu mengembangkan potensi diri serta mencapai keberhasilan berdasarkan

kekuatannya. Dari pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa faktor intern berupa kepercayaan diri siswa dapat membantu guru dalam mengatasi tantangan yang muncul dari faktor intern atau kepribadian siswa ABK. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ferbalinda (2016) menunjukkan bahwa kondisi maupun kepribadian siswa ABK berpengaruh pada pelaksanaan program pendidikan inklusi terutama dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran dimana tiap siswa ABK memiliki kebutuhan khusus yang berbeda-beda.

Ketiga, faktor kompetensi guru. Kompetensi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas inklusi terutama pelaksanaan penilaian pembelajaran yang masih kurang menyebabkan munculnya tantangan guru dalam memodifikasi penilaian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Temi Damayanti, dkk (2017) menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki guru dalam memahami materi pelajaran yang akan disampaikan pada siswa sebagai tugas dan tanggung jawab guru mencakup pemahaman akan isi materi dan tujuan pembelajaran masih kurang. Berdasarkan hasil observasi dokumen RPP dan instrumen penelitian yang dibuat oleh guru ditemukan beberapa guru belum memahami cara memodifikasi penilaian yang tepat bagi siswa ABK. Hal tersebut juga diakui oleh beberapa guru yang peneliti wawancarai mengakui bahwa kemampuan mereka dalam melaksanakan pembelajaran terutama dalam proses penilaian masih memerlukan proses belajar yang terus berkelanjutan agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti penilaian pembelajaran dengan baik sesuai dengan akomodasi yang dibutuhkan.

Keempat, faktor kurikulum. Tantangan dalam memodifikasi teknik penilaian pembelajaran disebabkan oleh faktor kurikulum yang belum dipahami sepenuhnya oleh guru dalam melaksanakan penilaian bagi siswa berkebutuhan khusus. Tantangan tersebut muncul dari tuntutan kurikulum 2013 yang begitu terasa membebani guru terutama di kelas inklusif. Padahal menurut Melda, dkk (2020) menyatakan bahwa kurikulum yang umum bila digunakan untuk ABK perlu penyesuaian sesuai dengan kebutuhan ABK, berupa pengurangan atau perampingan kompetensi dasar, sehingga

menjadi kurikulum inklusi yang digunakan oleh sekolah inklusi bagi siswa ABK pada kompetensi dasar tapi juga pada metode pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Kelima, faktor sarana dan prasarana. Faktor sarana dan prasarana menyebabkan munculnya tantangan guru dalam penilaian seperti guru dalam melaksanakan penilaian tidak sepenuhnya dapat memodifikasi teknik penilaian pembelajaran karena sarana yang dibutuhkan kurang atau belum tersedia di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kustawan (2013: 80) menyatakan bahwa faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa ABK adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah. Sekolah yang melayani siswa ABK menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan menjamin kelancaran program pendidikan. Namun, kondisi di SDN Batutulis dan SDN 1 Gemel sarana dan prasarannya masih banyak belum membantu menunjang akomodasi proses belajar khususnya pada saat penilaian pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, sarana dan prasarana penunjang dalam melaksanakan penilaian pembelajaran merupakan hal penting yang dapat membantu guru dalam mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

Keenam, faktor orangtua siswa ABK. Faktor orangtua siswa menyebabkan munculnya tantangan guru dalam penilaian yaitu berupa kurangnya peran serta orangtua dalam membimbing siswa berkebutuhan selama mendapatkan penugasan dari rumah oleh guru. Kurangnya peran serta orangtua siswa ABK dalam membimbing anaknya dirumah juga berdampak pada hasil penilaian siswa dan kurangnya informasi terkait jenis kebutuhan khusus siswa secara detail. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan guru kelas III SD Negeri Batutulis yang menyatakan bahwa keterlibatan dan peran orangtua di rumah dalam membimbing anaknya dan keterbukaan orangtua mengenai karakter dan sifat anaknya masih kurang sehingga ada beberapa siswa berkebutuhan khusus dalam mengerjakan soal tanpa bimbingan orangtua hasil penilaiannya belum maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brydges & Mkandawire (2018) yang menyatakan bahwa kesulitan dan

tantangan yang dihadapi, cenderung harus mengurus ABK sendirian dan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk merawat ABK mungkin akan menghambat ibu untuk mengembangkan potensi diri, bekerja, mendapatkan penghasilan, atau kegiatan yang diperlukan untuk kesejahteraan diri mereka sendiri. Menurut Anaastasia Tryfon & Eleni (2019) sebagian besar orangtua dari anak dengan individu disabilitas merasa tingkat keterlibatan dengan guru berada di kategori sedang atau kurang.

Strategi guru dalam menghadapi tantangan penilaian pembelajaran di kelas inklusi yaitu sebagai berikut: Pertama, mengajak siswa reguler menjadi relawan bagi siswa ABK. Guru mengajak siswa reguler untuk menjadi pendamping atau volunteer bagi siswa ABK selama penilaian berlangsung sehingga waktu yang digunakan menjadi lebih fleksibel. Menurut Hendro Sugiyono W (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ujian dengan pendampingan bebas merupakan ujian yang dilakukan oleh peserta didik dengan membawa atau menunjuk siswa reguler untuk meminta tolong mendampinginya sehingga akses informasi dalam ujian lisan maupun tulisan pesannya tersampaikan dengan baik. Pendampingan ini biasanya umum ditemukan pada siswa berkebutuhan khusus penglihatan dan pendengaran.

Kedua, Penilaian secara berkelompok. Strategi guru dalam menghadapi tantangan pelaksanaan penilaian pembelajaran lainnya yaitu dengan melakukan penilaian berkelompok. Hal ini memicu motivasi siswa ABK dalam kelompok belajar serta mengajarkan toleransi dan sikap saling tolong-menolong antar sesama tanpa memandang latar belakang. Menurut Hidayat (2009) model pembelajaran yang mendasarkan pada keberagaman kemampuan belajar anak yang berbeda-beda dalam masing-masing kelompok di kelas dapat merealisasikan layanan pendidikan bagi siswa ABK di sekolah inklusi.

Model penilaian secara berkelompok dapat diterapkan dengan efektif melalui perubahan atau penyesuaian antara kemampuan belajar mereka dengan harapan/target, alokasi waktu, penghargaan/hadiah, tugas/pekerjaan dan bantuan yang diberikan pada anak-anak dari

masing-masing kelompok yang beragam, meskipun mereka belajar dalam satu kelas, dengan tema dan mata pelajaran yang sama.

Ketiga, modifikasi instrumen dan teknik penilaian yang tepat bagi siswa ABK. Guru memodifikasi instrumen dan teknik penilaian yang akan digunakan agar siswa ABK dapat mengikuti penilaian yang ditugaskan oleh guru sesuai dengan kemampuan dan akomodasi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan soal maupun ujian tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilik Maftuhatin (2014) menyimpulkan bahwa siswa ABK mendapatkan pembelajaran dan penilaian dengan kisi-kisi yang dibuat oleh guru pendamping mereka dan jumlah soal yang diberikan sama namun bobot soal yang diberikan lebih ringan.

Keempat, penggunaan waktu yang fleksibel saat penilaian dilakukan. Penggunaan waktu yang fleksibel dapat memudahkan guru dalam melakukan penilaian di kelas inklusif sehingga proses penilaian berjalan dengan baik. Berdasarkan desain universal sistem pendidikan, salah satu prinsip universal design antara lain yaitu fleksibel dalam penerapan (*flexibility in use*) dimana sebuah sistem atau kurikulum pendidikan yang memuat teknik penilaian harus didesain dengan mengakomodasi berbagai macam pilihan dan kemampuan dari masing-masing individu yang menjadi peserta didik. Menurut Lilik Maftuhatin (2014) jika sekolah memakai kurikulum modifikasi maka sistem penilaian yang dilakukan oleh guru harus dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Perubahan tersebut salah satunya yaitu pada perubahan waktu pelaksanaan penilaian yang sifatnya fleksibel.

Kelima, mengupgrade kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran bagi siswa ABK. Kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian di kelas inklusi perlu di upgrade dengan melaksanakan atau mengikuti workshop/pelatihan terkait teknis penilaian yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa ABK di kelas inklusi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rika Widyawati (2017) menunjukkan bahwa sebagian guru di sekolah belum pernah mendapatkan workshop, diklat, sosialisasi dan/atau pelatihan khusus untuk meningkatkan

kompetensi. Maka dari itu, pemerataan dalam keikutsertaan atau keterlibatan guru dalam workshop, diklat, sosialisasi/pelatihan khusus perlu ditingkatkan karena berpengaruh terhadap kompetensi guru dalam menangani ABK.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran di kelas inklusi yang dirasakan oleh guru kelas inklusi di SD Negeri 1 Gemel dan SD Negeri Batutulis yaitu sebagai berikut (1) Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti penilaian pembelajaran. (2) Kesulitan mengidentifikasi jenis kebutuhan khusus siswa ABK. (3) Kurang memahami cara memodifikasi teknik penilaian pembelajaran yang tepat bagi siswa ABK di kelas inklusi. (4) Kurangnya waktu yang tersedia untuk melakukan penilaian di kelas inklusi. (5) Tuntutan penilaian pembelajaran yang objektif berdasarkan kemampuan siswa ABK. (6) Kurangnya peran serta orangtua. Beberapa faktor penyebab munculnya tantangan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran adalah sebagai berikut. (1) Faktor identifikasi awal siswa ABK. (2) Faktor intern/kepribadian siswa ABK (3) Faktor kompetensi guru (4) Faktor kurikulum (5) Faktor sarana dan prasarana (6) Faktor orangtua siswa ABK.

Strategi guru dalam menghadapi tantangan penilaian pembelajaran di kelas inklusi yaitu sebagai berikut. (1) Mengajak siswa reguler menjadi relawan bagi siswa ABK. (2) Penilaian secara berkelompok. (3) Modifikasi instrumen dan teknik penilaian yang tepat bagi siswa ABK. (4) Penggunaan waktu yang fleksibel saat penilaian dilakukan. (5) Mengupgrade kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran bagi siswa ABK.

Saran

Adapun saran yang diberikan peneliti yaitu: 1) Guru harus lebih aktif menggali informasi terkait pengimplementasian pendidikan inklusif di kelas inklusi. 2) Guru

memperbanyak ruang diskusi dengan guru lain yang sudah berpengalaman. 3) Pemerintah harus lebih mempersiapkan secara matang untuk pengimplementasian pendidikan inklusi terutama di daerah Indonesia bagian timur. 4) Pihak sekolah dapat melaksanakan pelatihan secara mandiri bagi guru-guru kelas inklusi terkait pelatihan pengimplementasian pendidikan inklusif. 5) Keterlibatan orangtua siswa hendaknya ditingkatkan dengan cara melakukan silaturahmi rutin minimal 1x dalam kurun waktu satu bulan untuk mengetahui perkembangan siswa yang bersangkutan sehingga guru dapat memahami kebutuhan khusus siswa ABK.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, D. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian*. Bandung: Remaja. Rosda Karya.
- Brydges, C., & Mkandawire, P. 2018. *Perceptions and experiences of inclusive education among parents of children with disabilities in Lagos, Nigeria*. *International Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1480669> diakses pada tanggal 20 Juli 2020.
- Dedy Kustawan. 2013. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Luximia Metro Media
- Dedy Kustawan. 2006. *Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Uji Coba Implementasi Pendidikan Inklusif (Studi kasus tentang penilaian hasil belajar oleh guru di sekolah uji coba implementasi pendidikan inklusif SDN X di kota Sukabumi*. Thesis. UPI: Bandung.
- Damayanti, Temi, dkk. 2017. *Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran Inklusi pada Guru SD Negeri Kota Bandung*. *Jurnal of Psychological Research*. Vol. 3, No.1: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Mariani, Eni & Sulasmono, Bambang Suteng. 2018. *Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SMP Negeri*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol.5, No. 2: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana.
- European Agency for Deveploments in Special Needs Education. 2010. *Teacher Education for Inclusion International Literature Review*. Denmark: European

- Agency.
- Ferbalinda. 2016. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesulitan Guru dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas Lampung: Bandar Lampung
- Heri Setiawan, dkk. 2020. *Analisis Kendala di SDN Gunung Gatep Kab. Lombok Tengah dalam Implementasi Pendidikan Inklusif*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan. Vol. 20, No.2. Universitas Mataram.
- Hidayat. 2009. *Model dan Strategi Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Makalah Workshop. Balikpapan.
- Maftuhatin, Lilik. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusif di SD Plus Darul 'Ulum Jombang*. Jurnal Studi Islam. Vol. 5, No. 2: Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang.
- Mangunsong, F. 2016. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid II. Depok: LPSP3UI.
- Mariani, Ani & Sulasmono, Bambang Suteng. 2018. *Evaluasi Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SMP Negeri*. Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol.5, No. 2: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana.
- Fajra, Melda, dkk. 2020. *Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan. Vol. 21, No.1.
- Nawangwulan, Intan. 2019. *Proses Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Deskriptif*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Oktorima, Orin. 2015. *Penilaian Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Inklusif SD N 01 Limau Manis (Penelitian Studi Kasus)*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol. 4, No. 3: UNP.
- Permendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Sistem Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Inklusi.
- Tryfon, M., Anastasia, A., & Eleni. R. 2019. *Parental perspectives on inclusive education for children with intellectual disabilities in Greece*. *International Journal of Develpomental Disabilities*. Doi: 10.1080/20473869.2019.1675429 diakses pada tanggal 21 Juli 2020.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, A., Haryati, L. F., Mauliyda, M. A., Umar, U., & Erfan, M. (2020). PROSES IDENTIFIKASI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MI NW TANAK BEAK KABUPATEN LOMBOK BARAT. *PROGRES PENDIDIKAN*, 1(2), 63-71. <http://prospek.unram.ac.id/index.php/PROSPEK/article/view/10>
- Widyawati, Rika. 2017. *Evaluasi Pelaksanaan Program Inklusi Sekolah Dasar*. Jurnal Kelola (Online). Vol. 4, No. 1: FKIP Universitas Kristen Satya Wacana.